
BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

TEOLOGI PEMBERITAAN COVID-19 PADA MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH EDISI “WABAH SEMAKIN PARAH”

Roni Tabroni¹

Universitas Muhammadiyah Bandung
ronitepas78@gmail.com

Nurdin Qusyaeri²

Sekolah Tinggi Agama Islam Persis
qusyaeri77@gmail.com

Abstract

This paper was created with the aim of explaining the theological aspects in the news in Suara Muhammadiyah Magazine, especially related to the covid-19 pandemic. This research also reveals related to the role of information and education carried out by this magazine so that it can educate the public in dealing with the increasingly widespread covid-19 outbreak. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach, by using Suara Muhammadiyah Magazine 20, 16-30 October 2020 edition as the object of analysis. From the results of this study, it was revealed that Suara Muhammadiyah's reports had theological nuances, especially in reminding the importance of restraint and not making the covid-19 pandemic wider. And what is unique in this research is related to aspects of the theological approach in media coverage in Suara Muhammadiyah, especially when talking about the covid-19 pandemic..

Keywords: *theology, covid-19 news, suara muhammadiyah*

Abstrak

Paper ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan tentang aspek teologi dalam pemberitaan di Majalah Suara Muhammadiyah, khususnya terkait dengan pandemi covid-19. Penelitian ini juga mengungkap terkait dengan peran informasi dan edukasi yang dilakukan oleh Majalah ini sehingga dapat mengedukasi publik dalam menghadapi wabah covid-19 yang semakin meluas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan menjadikan Majalah Suara Muhammadiyah edisi 20, 16-30 Oktober 2020 sebagai objek analisis. Dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa pemberitaan-pemberitaan Suara Muhammadiyah memiliki nuansa teologis, khususnya dalam mengingatkan akan pentingnya menahan diri dan tidak membuat pandemi covid-19 semakin meluas. Dan yang menjadi kekhasan dalam penelitian ini terkait dengan aspek pendekatan teologis dalam pemberitaan media yang ada dalam Suara Muhammadiyah, khususnya ketika berbicara pandemi covid-19

Kata kunci: *teologi, pemberitaan covid-19, suara muhammadiyah*

**BUANA
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi
Ilmu Komunikasi
Volume 03
Nomor 01
Halaman 38 - 49
Bandung, Juni 2022

p-ISSN : 2774 - 2342
e-ISSN : 2774 - 2202

Tanggal Masuk :
17 Juni 2022
Tanggal Revisi :
23 Juni 2022
Tanggal Diterima :
25 Juni 2022

PENDAHULUAN

Hingga menjelang minggu ke-3 bulan Oktober 2020, kasus Covid-19 di Indonesia masih terbilang tinggi, termasuk sebarannya yang juga cukup merata. Catatan Satgas penanganan covid-19 menurunkan data 488.310 orang di Indonesia yang terkonfirmasi positif covid-19. Walaupun ada 410.552 orang dinyatakan sembuh, tetapi 15.678 orang sudah nyata-nyata meninggal dan masih menyisahkan 62.080 orang yang masih dalam menangan medis. Beberapa Provinsi dan daerah yang telah menurunkan zona merah, telah mengembalikan statusnya ke siaga dan kembali menjadi merah. Meningkatnya kembali jumlah pengidap positif covid-19 sebenarnya sudah banyak dikemukakan banyak pihak, terkait dengan beberapa momentum yang dicurigai menjadi kluster baru, seperti libur panjang yang menyebabkan penumpukan manusia di berbagai tempat wisata. Mobilitas orang dari berbagai kota juga menjadi penyebab yang signifikan. Bahkan kluster mall, tempat ibadah, pesantren, dan berbagai kegiatan perkantoran, menjadi fakta tersendiri dimana persoalan covid-19 bukanlah hal sederhana. Para pengamat dan ahli kesehatan telah mewanti-wanti akan gejala susulan dan atau terjadinya kasus yang lebih parah lagi jika setiap orang (termasuk pemerintah) lalai dan menganggap covid-19 sudah melandai. Padahal, semuanya belum berakhir dan pada saat itulah kewaspadaan justru harus ditingkatkan.

Para agamawan, pada konteks yang lain sudah melakukan himbauan, larangan, bahkan fatwa dan teguran kepada ummatnya untuk melakukan hal-hal yang dianggapnya akan menimbulkan penularan baru. Ormas-ormas Islam juga memberikan kontribusi dalam mewaspada kluster baru. Muhammadiyah, salah satu Ormas yang getol mengingatkan ummat dan bahkan Pemerintah, untuk tidak abai terhadap ancaman baru yang bisa jadi lebih parah. Ada beberapa kebijakan yang dipelopori Muhammadiyah dalam berbagai momentum, seperti larangan mudik, menghilangkan shalat tarawih berjamaah di mesjid, menghilangkan iedul fitri berjamaah di lapangan atau mesjid, melarang seluruh sekolah dan pesantrennya untuk belajar secara fisik, hingga bersuara keras untuk menunda pelaksanaan Pilkada serentak di akhir tahun 2020 ini.

Melalui majalah yang dimilikinya yaitu Suara Muhammadiyah, Ormas ini terus mengingatkan akan pentingnya langkah antisipasi dan selalu mewaspada penyebaran covid-19. Lebih jauh, di Majalah ini juga disuarakan agar secara bersama-sama menyadari akan wabah ini, sehingga setiap orang dituntut untuk melakukan penanganan sesuai kemampuannya masing-masing. Pemberitaan tentang covid-19 hampir dilakukan setiap edisinya pada masa pandemi ini. Hanya saja, terkait dengan trend meningkatnya kasus positif covid-19 di kalangan masyarakat, sementara perilaku masyarakat dan kebijakan yang semakin longgar, maka Edisi 20, 16-30 Oktober 2020 ini menurunkan tema yang cukup keras “Wabah Semakin Parah”. Tema besar yang ditulis di cover depan ini seperti bukan lagi mengingatkan, tetapi seolah-olah membentak publik bahwa kini kondisinya semakin gawat. Selain alasan kesehatan, pendekatan teologis bagi Majalah Suara Muhammadiyah menjadi argumen yang selalu dibangun dengan kemasan narasi yang cukup khas. Pemberitaan majalah Suara Muhammadiyah biasanya tidak terlalu keras dan cenderung menyejukkan. Namun, dalam kasus covid-19 menjelang akhir tahun 2020 ini, majalah ini sedikit keras. Menjadi corong dari persyarikatan Muhammadiyah, majalah ini tentu saja menjadi representasi dari pemiliknya dalam menjalankan fungsi dakwahnya. Pesan-pesan yang disampaikan juga dapat dilihat dari aspek teologis sekaligus pendekatan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, covid-19 disikapi lebih kritis namun rasional.

LITERATUR

Sejarah dan Peran Suara Muhammadiyah

Majalah Suara Muhammadiyah mulai terbit sejak 1915. Data ini di dapat setelah penemuan bukti edisi 2 majalah ini oleh Kuntowijoyo di perpustakaan Leiden Belanda pada 1915 (1333 H) (suaramuhammadiyah.id). Dengan mengambil waktu mundur waktu penerbitan, edisi perdana dipastikan terbit di tahun yang sama dengan bulan yang berbeda. Hingga kini, bukti edisi perdana Suara Muhammadiyah sendiri belum ditemukan.

Hingga kini Suara Muhammadiyah sudah berusia 106 tahun. Semua perusahaan pers yang sangat tua dan tidak ada media di Indonesia yang seusia dengannya yang kini masih terbit. Hadir di awal abad 20, tentu hal ini bukan hal sederhana. Selain masyarakatnya masih sangat terbatas kemampuan membaca, peralatan pun tidak mudah didapatkan.

Ada juga penelusuran sejarah yang dilakukan Muhidin M Dahlan (2010) turut melengkapi kegagalan kita dalam menggali data-data sejarah yang otentik. Dalam box redaksi SM edisi nomor 2 tahun 1915, nama Haji Ahmad Dahlan hanya tercantum sebagai redaktur bersama Haji Hisyam, RH Djalil, M Siradj, Soemodirdjo, Djojosoegito, dan RH Hadjid. Disebutkan dalam buku Toean Hadji Fachroedin (1930) bahwa pemimpin redaksi (hoofdredacteur) SM pertama adalah Haji Fachroedin, salah seorang murid KH Ahmad Dahlan yang berstatus sebagai anggota Inlandsche Journalisten Bond (IJB).

Hadirnya Suara Muhammadiyah, sebenarnya melengkapi media lain yang sudah hadir di Solo, seperti majalah Medan Moeslimin dan Islam Bergerak. Dua organ perkumpulan SATV (Sidik Amanah Tablig Vathonah) ini sempat dikelola oleh para perintis Muhammadiyah di Yogyakarta sebelum sang pemimpin redaksi (hoofdredacteur), Haji Misbach, berseberangan haluan politik dengan mereka. Bahkan nama “Ketib Amin Djokja” (KH Ahmad Dahlan) tercantum dalam box redaksi Medan-Moeslimin terbitan tahun 1920-an. Di Yogyakarta ada beberapa majalah dan surat kabar yang cukup terkenal ketika SM pertama kali terbit, seperti Ratnadoemilah, Diponegoro, Almanak Buning, Bintang Mataram, Sin Po, dan lain-lain (suaramuhammadiyah.id).

Suara Muhammadiyah ketika awal terbitnya menggunakan bahasa Jawa huruf Latin. Terbit setiap bulan sekali, majalah ini berukuran 13x20 cm, tebal 22 halaman. Keberadaan Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai salah seorang anggota redaksi, dijelaskan, selain sebagai seorang ulama, guru agama, pemimpin sebuah organisasi yang memiliki pengetahuan yang luas, berpandangan jauh dan memiliki paham modern, juga seorang penerbit pers dan seorang wartawan (Suara Muhammadiyah, 1985).

Secara fungsi, majalah Suara Muhammadiyah dapat dimanfaatkan oleh persyarikatan untuk berkomunikasi baik ke dalam maupun ke luar. Ke dalam, majalah ini bisa digunakan untuk penguatan seperti memberikan wawasan yang luas kepada para anggota dan simpatisannya. Agar ideologi Muhammadiyah dapat terinternalisasi, maka para anggota Muhammadiyah harus membacanya. Dengan demikian, majalah juga berfungsi untuk penguatan ideologi organisasi.

Selebihnya, majalah Suara Muhammadiyah merupakan sarana dakwah Islamiyah, sarana informasi komunikasi, sarana pendidikan, dan sebagai reproduksi ideologis dari Muhammadiyah. Hal ini sesuai dengan visi dan misi majalah Suara Muhammadiyah. 1. Visi Majalah Suara Muhammadiyah a) Visi ideologi, Suara Muhammadiyah merupakan pers yang senantiasa menempatkan hidup dan gerakannya berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah serta paham agama menurut Muhammadiyah sebagai induknya. b) Visi profesi, Suara Muhammadiyah merupakan pers Islam berwawasan tadjid dan berfungsi sebagai dakwah amar ma’ruf nahi munkar dan pers nasional yang dalam melaksanakan tugasnya berpegang pada nilai-nilai profesionalisme sebagaimana tuntunan jurnalistik modern tanpa harus mengabaikan kaidah-kaidah agama dan jurnalistik. 2. Misi Majalah Suara Muhammadiyah

a) Segi konstitusi, Suara Muhammadiyah merupakan pers yang senantiasa memiliki komitmen pada nilai-nilai luhur bahasa dan berbagai perangkat peraturan konstitusional, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ideologinya. b) Segi operasional, Suara Muhammadiyah merupakan pers yang geraknya senantiasa berpegang teguh pada fungsi-fungsi yang bernilai edukasi, partisipasi, kontrol, dan formasi (Suara Muhammadiyah, 1966).

Pada 1965, majalah Suara Muhammadiyah melaksanakan reorganisasi yang dikenal dengan istilah “Wajah dan Gaya Baru”. Reorganisasi ini meliputi banyak hal, baik mengenai pimpinan, kualitas penerbitan, kualitas isinya, dan lahirnya cita-cita baru. *Pertama*, memberikan berbagai pendapat dari para pakar dalam berbagai bidang permasalahan kepada pembaca dan masyarakat. *Kedua*, menyuarakan penggalangan persatuan dan kesatuan umat Islam Indonesia pada khususnya, rakyat Indonesia pada umumnya. *Ketiga*, memberikan social support dan social control kepada segala kegiatan, baik yang dilakukan oleh pemerintah (militer dan sipil) maupun masyarakat pada umumnya. Sikap tersebut terlihat dalam usaha Muhammadiyah saat menghadapi situasi baru terkait G30S/PKI yang didalangi dan dilakukan oleh PKI (Partai Komunis Indonesia) dengan segala epilognya. Cita-cita itu membuat Suara Muhammadiyah semakin berkualitas dan dapat meluas sesuai dengan meluasnya daerah Muhammadiyah yang telah meliputi seluruh Indonesia (Suara Muhammadiyah, 1966). Suara Muhammadiyah terus bergerak seiring dengan cita-citanya, dan terus beradaptasi dengan pasang surut situasi politik dan ekonomi di Indonesia.

Riset yang dilakukan Fara Famular menjelaskan tentang posisi Majalah Suara Muhammadiyah bagi pendirinya. Majalah ini menurutnya lahir sebagai bentuk kesadaran KH. Ahmad Dahlan, untuk melakukan dakwah amar ma’ruf nahi munkar. Selain kegiatan lain, dakwah juga dapat dilakukan melalui media seperti halnya media cetak atau majalah. Bagi Muhammadiyah, majalah Suara Muhammadiyah memiliki peranan yang sangat penting sebagai saluran komunikasi berkala untuk menghubungkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan wilayah, daerah, cabang, dan ranting (Suara Muhammadiyah, 2018). Selain itu, Suara Muhammadiyah juga membawa pendapat dan pikiran, pandangan dan sikap, serta berita politik yang kesemuanya itu merupakan bentuk Suara Muhammadiyah dalam memainkan perannya untuk perjuangan politik Muhammadiyah. Dalam berbagai situasi yang ada, majalah Suara Muhammadiyah senantiasa menjadi corong sikap dan kebijakan persyarikatan Muhammadiyah, seperti halnya di saat pandemi covid-19 misalnya.

Secara kelembagaan, Muhammadiyah bukanlah organisasi politik, hanya saja Muhammadiyah tidak pernah absen dari berbagai isu politik. Muhammadiyah selalu partisipasi dalam wacana politik, sekaligus selalu aktif meresponnya secara proporsional. Dalam konteks ini, kehadiran majalah Suara Muhammadiyah selalu menjadi saluran dari sikap politik tersebut. Muhammadiyah di sini berfungsi sebagai kelompok kepentingan yang efektif melalui berbagai saluran atau media untuk memainkan peranan politik secara aktif dan strategis dengan melakukan kegiatan-kegiatan politik secara tidak langsung (high politic dalam pandangan Amien Rais, allocative politic dalam pandangan Din Syamsudin) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara, sebagaimana dilakukan oleh kelompokkelompok kepentingan. Ketika menjelang Pilkada serentak akhir tahun 2020 misalnya, Muhammadiyah menyuarakan aspirasinya untuk menunda kegiatan tersebut karena kita sedang dalam masa pandemi covid-19.

Jadi, secara politis Muhammadiyah tidak langsung berada di dalam, tetapi selalu melakukan seruan-seruan moral, demi kepentingan bangsa dan negara. Media Muhammadiyah dalam konteks ini menjadi sangat strategis, sebab gerakan Muhammadiyah yang non politik ini lebih berkepentingan dalam hal edukasi kepada masyarakat. Sehingga

majalah yang bercorak pembaharuan ini memiliki peran yang lebih luas, termasuk dalam kasus pandemi covid-19 ini.

Teologi Pemberitaan

Studi teologi kaitannya dengan kerja-kerja jurnalisisme memiliki makna tersendiri dalam menafsir sebuah konten media. Setiap media yang memproduksi konten memiliki kepentingan tersendiri dan tercermin dari setiap edisinya. Teologi sendiri dalam makna yang Islami dimaknai sebagai nama lain dari ilmu tauhid, ilmu ushuluddin, ilmu akidah dan ilmu kalam. Nama teologi juga sudah dikenal dalam kajian ilmu-ilmu ushuluddin yang merupakan ilmu yang mengkaji persoalan ketuhanan serta segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya termasuk hubungan dan makhluk ciptaan termasuk manusia (Siraj, Arif & Affandi, 2020).

Naum, jika dipandang dalam tinjauan yang lebih tradisional teologi didefinisikan sebagai seperangkat konsep dan pemahaman manusia terhadap aspek agama yang bersifat esoteris. Di sana melingkupi kepercayaan terhadap Tuhan, malaikat, kitab suci, kenabian, hari akhir, pahala, dosa, dan balasannya. Pada dasarnya, sebagai sesuatu yang bersifat intrapersonal, sesungguhnya teologi harus sudah selesai pada ranah individu. Ia tidak perlu dibawa ke ranah publik dan diperdebatkan. Sebab apapun hasilnya keyakinan tidak bisa diganggu gugat atau dihakimi. Jika keyakinan dibawa ke ranah publik, konflik antar dan intra agama pasti terjadi. Setiap orang memiliki konsep dan pemahaman yang berbeda tentang dimensi esoteris agama. Oleh sebab itu, aspek keyakinan terhadap sesuatu yang abstrak dalam beragama wajib berhenti dalam ranah hati (Iskandar, 2017).

Dalam konteks inilah maka sesungguhnya teologi merupakan landasan yang paling mendasar untuk bertindak bagi seseorang, khususnya dalam spiritualitas keberagamaan. Kesalahan spiritual dan atau sosial seseorang atau sekelompok orang pun tidak lepas dari ide teologi agamanya. Ini adalah asumsi teologis (Kuntowijoyo, 2003). Perilaku baik yang dilakukan seseorang artinya tidak lepas dari keyakinan dirinya terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan, dan biasanya bersifat sangat personal.

Kaitannya dengan hal tersebut, di kalangan modernis Indonesia terdapat perkembangan paradigma pemikiran teologis (Huda, 2011). Selain dalam wacana keagamaan, wacana teologis juga membingkai perilaku kehidupan masyarakat dalam bermuamalah. Bahkan dalam dunia jurnalisisme, teologi merasuki ruh media yang dimulai dari prinsip dan keyakinan para jurnalisnya. Ketika pemahaman dan kesadaran teologis itu sudah menjadi budaya kolektif, maka kebijakan redaksi dalam konteks pemberitaan akan memiliki makna teologis. Hal itu akan tercermin dari berbagai konten yang tersebar baik berupa teks, gambar, termasuk dalam membangun budaya kerjanya.

Media massa, terlebih yang bercorak keagamaan, sangat lekat sekali dengan nuansa ketuhanan dalam perjalanannya. Sejak dari latar belakang penerbitannya, prosesnya, hingga konten dan kemasannya, senantiasa melibatkan unsur keagamaan. Alasan-alasan teologis terkadang menjadi dominan dalam menentukan tema tulisan, termasuk dalam penentuan narasumber dan pilihan diksi yang digunakan oleh pihak redaksi dan jurnalisnya.

Setidaknya dalam aspek teologis, media massa dapat menampakkan aspek teologi ini dari nilai-nilai kerja dan misi yang diembannya. Nilai-nilai kerja ini dapat dilihat dari aspek budaya kerjanya, mulai dari proses rekrutment tenaga kerjanya (jurnalis), aktivitas di kantor, bagaimana mereka bekerja, cara berpakaian, bahasa yang senantiasa dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari, sampai ketika berdiskusi tentang tema-tema yang diangkat.

Sedangkan aspek misi teologis dalam media massa dapat tercermin dari konten yang menjadi pilihannya. Pada dasarnya nilai teologis media dapat tersirat dan ada juga yang tersurat (fulgar secara narasi). Namun, kedua-duanya dapat saja dipilih dan menjadi kewenangan pihak redaksi. Hanya saja, nilai teologis itu akan nampak terasa lebih mendalam

ketika sudah dibaca dan dihayati oleh setiap pembacanya. Dan menjadi lebih mudah lagi jika redaksi menggunakan diksi-diksi yang cenderung fulgar dengan bersifat langsung.

Kecenderungan lainnya adalah bagaimana media yang bercorak keagamaan ini, menjalankan fungsi jurnalismenya tidak hanya sekedar bekerja dan rutinitas semata, tetapi memaknai misinya itu sebagai bentuk dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Apa yang dilakukannya sebagai bagian dari misi keagamaan, yang dengan media, mereka bisa mengimplementasikan fungsi keagamaannya secara lebih terbuka. Kritik sosial yang dilakukan di media, dianggap sebagai bagian dari dakwah dan itu merupakan kewajibannya sebagai hamba Tuhan.

Ketika media menyoroti masalah aktual seperti halnya covid-19, bagaimana media tersebut memaknai kasus itu secara keagamaan. Dengan tanpa meninggalkan sisi ilmiahnya, media akan menggiring pesannya dari sudut fungsi dirinya sebagai pengingat dan pengajak bagi ummat untuk melakukan sesuatu atau bahkan melarang sesuatu. Dan cara itu tidak lebih dan tidak kurang, merupakan bagian dari fungsi dakwah yang selaras dengan fungsi kritik sosial dalam dunia jurnalisme.

Agama dan Wabah

Persoalan kesehatan dalam agama, khususnya Islam menempatkan posisi yang sangat penting. Kesehatan juga sangat identik dengan kebersihan, baik fisik maupun ruhani. Maka ajaran ibadah paling pertama dalam Islam adalah toharoh, yang mengisyaratkan kebersihan mejadi kunci untuk masuk pada peribadatan yang lain. Jadi jika wabah sangat identik dengan perilaku yang tidak sehat, Islam sudah mengisyaratkan kebersihan sejak awal.

Terkait dengan berbagai aktivitas manusia, baik ibadah ritual maupun dalam bermuamalah, maka kesehatan menjadi sangat vital dalam pandangan Islam. Dengan sehat orang dapat melakukan ibadat, dapat berbuat baik, dapat besosialisasi, dan menjalankan kehidupan dengan normal. Islam begitu getol mengajarkan manusia untuk senantiasa memelihara kesehatan, menjauhi segala kemadharatan yang akan menimbulkan kemadharatan, seperti hilangnya akal, membuat fisik menjadi sakit, atau membuat ruhani menjadi cacat.

Oleh karena itu, Abdul Hamid mengingatkan bahwa Adanya hubungan antara agama sebagai pijakan keyakinan dan kesehatan rohani dan jasmani terletak bagaimana sikap berserah diri seseorang terhadap suatu kehendak, kekuasaan Allah SWT. Sikap itulah yang membuat seorang manusia dapat menciptakan aura positif, ketentraman lahir batin, serta hal yang baik lainnya (Hamid, 2017).

Ketika saat ini ummat manusia sedang menerima cobaan wabah covid-19, maka menurut Hamid, kita wajiblah melihat kasus ini sesuai dengan pandangan hidup Islam, terutama yaitu sebagaimana Islam menanggapi wabah penyakit yang kini sedang menjangkiti dunia yang juga pernah dialami pada masa Nabi Muhammad SAW. Pendek kata, Covid-19 dan Islam sangatlah terkait.

Arif memandang bahwa dalam Islam, yang disebut penyakit seringkali disebut dengan bala' atau musibah, fitran, adzab (Arif, 2020). Penyakit itu bermacam-macam, ada yang dalam bentuk seperti kuman atau bakteri yang merupakan. Namun demikian bahwa bakteri atau kuman itu juga merupakan ciptaan Allah. Dalam Islam sendiri dikenal sebutan wabah (*waba'*) atau *thaa'un*. Yaitu suatu penyakit yang menular dengan penyebaran jangkauan yang sangat luas (Arif, 2020).

Dalam al-Quran Allah SWT sudah menyiratkan bahwa kehadiran sebuah wabah atau penyakit tidak lain merupakan sebuah musibah. Al-Baqarah: 155-156 yang artinya “***Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang***

bersabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “inna lillahi wa inna ilaihi roji’uun, (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali.)”

Terkait langsung dengan wabah, Rasulullah pernah menyampaikan dalam hadits tentang cara bagaimana meminimalisir penyebarannya. *“Jika kalian mendengar wabah penyakit malanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Dan jika kalian ada didalam negeri itu, maka jangan keluar untuk lari daripadanya.”* (HR. Bukhori)

Peran Media

Di tengah pandemi covid-19, peran media massa menjadi sangat sentral. Ketika para tenaga medis bekerja dari aspek kesehatan, media massa memiliki peran penting untuk menginformasikan dan mengclearkan berita-berita yang dianggap tidak sehat. Media massa hadir di tengah-tengah masyarakat dengan memberikan pengaruhnya yang bersifat massif (McQuail, 1987). Sebagai sebuah industri, media massa menurut McQuail memiliki beberapa peran, yaitu; pertama, menyiarkan informasi (to inform). Artinya media dapat mengabarkan secara faktual tentang sebuah peristiwa, khususnya dalam hal ini adalah kasus dan penanganan covid-19. Kedua, mendidik (to educate). Media juga dapat memberikan edukasi secara baik kepada masyarakat terkait dengan covid-19, agar masyarakat menjadi tahu dan dewasa menyikapi pandemi ini. Ketiga, menghibur (to entertain). Ada hiburan terkait dengan hal-hal yang identik dengan dunia seni, budaya, kehidupan selebriti. Tetapi di luar itu hiburan juga terkait dengan liputan ringan dan mendidik yang disajikan secara menarik sehingga membuat publik lebih rileks. Keempat, mempengaruhi (to influence). Media dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Tetapi dalam konteks mempengaruhi jugag media dapat melakukan kontrol sosial, terkait dengan kebijakan dan perilaku penguasa mauapun masyarakat secara umum (McQuail, 2000).

Peran media tersebut diimplementasikan dalam ruang yang lebih fokus seperti halnya bagaimana melihat kasus covid-19 sebagai objek pemberitaan yang sedang disikapi. Media akan memposisikan diri sebagai pihak yang sedang mengeksplorasi sekaligus mengkritisi situasi sosial yang dianggapnya menjadi penting. Bahkan ketika sebuah isu tertentu atau objek tertentu dijadikan liputan headline, maka posisi isu atau objek itu menjadi sangat penting. Liputan utama akan mengupas tuntas tentang isu yang sedang disorot dengan berbagai perspektif termasuk menggunakan mulut narasumber dan penulis luar untuk turut mengomentarnya.

Dengan memerankan diri sebagai pihak yang mengkritisi sebuah realitas sosial tertentu, tentu saja media sudah hadir di tengah-tengah masyarakat dalam menjelaskan tentang sesuatu, dan turut mengarahkan opini publik dalam menyikapinya. Peran media yang lebih umum, bisa menjadi lebih spesifik lagi ketika posisi media berada dalam sebuah komunitas keagamaan tertentu, sehingga kita bisa melihat bahwa peran media tersebut tidak lepas dari misi dari komunitasnya. Pilihan tema, pilihan narasumber, bagaimana isu itu disoroti, dan ke mana berita itu diarahkan, tentu saja sangat ditentukan oleh keinginan komunitas agama itu sendiri. Di sini peran media massa menjadi lebih spesifik ketika menyuarakan sebuah isu tertentu, termasuk dalam menyikapi wabah codi-19 yang dinilainya semakin tinggi, sehingga media akan menyoritinya secara fokus sesuai dengan peran kehadiran dari komunitas keagamaan sebagai pemilik media tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif (Moleong, 1989). Kajian teologi media dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang konten majalah yang sedang diteliti. Sumber data penelitian ini adalah Majalah Suara Muhammadiyah dengan berbagai berita yang ada di dalamnya, mulai dari Headline berita hingga beberapa rubrik lainnya yang mendukung tema utama.

Selain itu, ada juga beberapa tulisan di Suara Muhammadiyah di edisi sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk menghasilkan informasi yang jelas tentang tema yang diangkat (Noeng, 1996). Dengan demikian akan didapatkan makna yang terkandung di balik pemberitaan covid-19 di Majalah Suara Muhammadiyah ini.

Majalah Suara Muhammadiyah yang dipilih untuk penelitian ini, dikarenakan adanya penegasan yang kuat pada tema utama di cover majalah, dengan mengangkat beberapa tulisan yang bernada dan mengingatkan akan bahaya dari covid-19 yang masih menunjukkan tanda-tanda penurunan. Majalah Suara Muhammadiyah edisi ini juga sebenarnya menjadi penting karena mengandung prediksi yang kuat terkait dengan beberapa realitas sosial dari perilaku masyarakat yang relatif abai terhadap protokol kesehatan. Bahkan yang menjadi tekanan dalam majalah edisi ini juga terkait dengan prediksi ke depan jika masyarakat tidak memperketat protokol kesehatan, juga jika pemerintah tidak tegas dan konsisten dalam menerapkan kebijakannya, maka sangat memungkinkan pandemi covid-19 ke depan semakin meningkat.

Dengan mengambil majalah Suara Muhammadiyah edisi Oktober 2020 ini, maka mini riset ini akan mendapatkan gambaran tentang makna teologi pemberitaan di majalah ini. Sebab bagaimanapun, selain kasusnya sangat relevan dengan kondisi aktual, juga sebagai majalah yang diterbitkan oleh Muhammadiyah, memiliki nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat. Sehingga semua konten yang ada di dalamnya dapat dilihat secara objektif dari sisi teologi yang melingkupinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suara Muhammadiyah merupakan majalah yang diterbitkan oleh Ormas Muhammadiyah, yang tujuannya untuk menebarkan pesan dakwah melalui media dengan corak permbaruan (Suara Muhammadiyah, 2018). Karena milik Muhammadiyah, maka majalah ini isinya merupakan suara, kebijakan dan opini dari Muhammadiyah, terutama Pimpinan Pusat. Pada saat pandemi covid-19, setiap edisinya selalu menurunkan berita tentang pandemi baik berupa informasi penyebaran, penanganan, antisipasi, himbuan, terutama yang bersifat edukasi yang bersumber dari ajaran Islam. Namun, di edisi 20, 16-30 Oktober 2020 ini, Suara Muhammadiyah sangat tegas, terlihat dari judul cover majalah ini yang bertuliskan “Wabah Semakin Parah.”

Majalah Suara Muhammadiyah mengingatkan kepada semua pihak bahwa kondisi saat ini semakin parah, sehingga semua orang harus lebih waspada. Dari judul besar yang tertera di cover, Suara Muhammadiyah sendiri menurunkan beberapa liputan, berita, dan opininya yang mengupas tentang covid-19. Di kolom “Sajian Utama”, ada tiga tulisan yang sangat menohok, yaitu; pertama, “Dan... Wabah Semakin Parah” (Suara Muhammadiyah, 2020). Liputan ini berisi tentang peringatan akan semakin banyaknya orang yang positif covid-19, termasuk korban gugur di kalangan tenaga medis. Di sini Suara Muhammadiyah dalam satu paragrafnya menyebutkan “Kalau angka-angka ini tidak segera menurun, tidak mustahil Indonesia akan segera memasuki masa darurat kesehatan.”

Kedua, “Kita Belum Aman Sebelum Semua Aman” (Suara Muhammadiyah, 2020). Liputan ini berisi tentang data-data kasus covid-19 dengan mengutip berbagai data dari WHO maupun dari dalam negeri, yang kasusnya terus meningkat. Diingatkan perlunya pemerintah

melakukan pengetatan, sebab pada kenyataannya saat ini kita belum aman, sebab masih banyak potensi penularan, termasuk yang dikritik oleh majalah ini yaitu penyelenggaraan Pilkada serentak. Ketiga, “Ikhtiar Persyarikatan Menjadi Teladan” (Suara Muhammadiyah, 2020). Liputan ini berisi tentang berbagai upaya Muhammadiyah dalam penanganan covid-19 yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan dibentuknya Muhammadiyah Covid-19 Comand Center (MCCC), menunjukkan membuktikan gerakan yang terstruktur dan dengan target yang jelas. Sampai Nopember, tidak kurang dana yang dikeluarkan mencapai 189 miliar rupiah, relawan yang terlibat 20.070.180 orang, dan 86 Rumah Sakit yang menjadi rujukan penanganan. Gerakan yang dilakukan terstruktur hingga ke tingkat kecamatan dan desa ini, mendapat apresiasi. Hanya saja itu akan menjadi sia-sia jika masyarakat tidak kompak dalam mencegah dan menanganinya.

Di rubrik “Dialog”, Suara Muhammadiyah menghadirkan Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Fathurraman Kamal, LC, M.Si., yang dikemas dalam dialog langsung dengan model tanya jawab. Judul beritanya “Perlu Keteladanan dan Konsistensi” (Suara Muhammadiyah, 2020). Dalam keterangannya, Fathurraman menjelaskan bahwa masalah covid-19 bukan semata persoalan medis, tetapi juga masalah keimanan. Muhammadiyah katanya sejak awal sudah mengeluarkan fatwa dan berbagai panduan ibadah, termasuk penanganannya. Muhammadiyah telah memandang covid-19 dari aspek teologis maupun aspek keilmuan ilmiahnya. Sehingga ketaatan terhadap fatwa yang diperuntukan bagi kemaslahatan kemanusiaan itu merupakan implementasi dari keimanan terhadap Allah SWT dan Rasulnya.

Dorongan yang lebih kongkrit lagi, Majalah Suara Muhammadiyah di rubrik “Dinamika Persyarikatan”, menurunkan berita tentang pernyataan resmi Muhammadiyah yang disampaikan oleh Sekjen PP Muhammadiyah Prof. Dr. Abdul Mu’ti, M.A., dengan judul berita “Presiden Perlu Memimpin Langsung Penanganan Covid-19” (Suara Muhammadiyah, 2020). Dan di rubrik yang sama, ada juga berita terkait dengan model karantina yang lebih manusiawi dan religius bagi orang yang positif covid-19 yang dilakukan PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Beritanya berjudul “Karantina Bernuansa Bahagia” (Suara Muhammadiyah, 2020).

Penegasan tentang kekhawatiran akan munculnya cluster yang lebih massif lagi dari kegiatan Pilkada serentak, lagi-lagi Suara Muhammadiyah menurunkan berita “Polemik Pilkada di Masa Pandemi” (Suara Muhammadiyah, 2020). Berita ini mengakhiri pembahasan di edisi ini, setelah di awal sekali, diturunkan “Tajuk Rencana” dengan tema “Soal Pilkada, Berpulang ke Penyelenggara” (Suara Muhammadiyah, 2020). Dan bukti ketegasan Majalah ini dalam menyikapi masalah Pilkada ini, menurunkan Pernyataan Pers Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang dimuat secara utuh dengan kop surat dan tandatangan resmi. Isinya yaitu selain himbauan Presiden melakukan penanganan covid-19 lebih serius, juga penyampaian aspirasi tentang penundaan Pilkada serentak (Suara Muhammadiyah, 2020).

Jika merujuk kembali pada Al-Baqarah: 155-156, Suara Muhammadiyah memposisikan pandemi covid-19 ini sebagai cobaan dan ujian dari Allah SWT kepada seluruh ummat manusia, termasuk ummat Islam. Karenanya, apa yang harus dilakukan oleh manusia diantaranya adalah bersabar dengan apa yang menimpanya. Bersabar bermakna tidak mengeluh dan menerima dengan lapang dada bahwa ini merupakan cobaan dari Allah SWT. Selain itu, sabar juga dalam arti semaksimal mungkin berikhtiar untuk mencegah penularan dan mengatasi secara ilmiah. Hal itu tidak lain merupakan bentuk implementasi dari keimanan seseorang. Implementasi dari hadits dari al-Bukhari tentang larangan masuk dan keluarnya ke wilayah yang terjangkit pandemi, sebenarnya sudah dilakukan pada bulan ramadha, dan menjadi konten di Suara Muhammadiyah di edisi sebelumnya, bahwa mudik pada musim Iedul Fitri harus dilarang karena akan menimbulkan bencana yang lebih meluas.

Jika tidak dikeluarkan larangan, masyarakat pedesaan yang steril dari wabah justru akan ikut tertular. Dengan berbagai konten yang cukup beragam, Suara Muhammadiyah setidaknya telah memosisikan sebagai media untuk menjadi sarana menyampaikan informasi, dan yang paling penting adalah melakukan edukasi kepada publik, khususnya warga Muhammadiyah yang ada di berbagai pelosok tanah air, termasuk yang tersebar di 24 negara di dunia. Fungsi edukasi menjadi bobot paling dominan di Suara Muhammadiyah, agar dengan menjalankan peran itu, maka ummat akan semakin paham tentang pandemi covid-19, termasuk dapat bersabar sambil terus berikhtiar.

Secara teologis, pemilihan tema utama dan juga beberapa tulisan di dalamnya menunjukkan nilai-nilai keagamaan yang sangat kental. Namun demikian, Suara Muhammadiyah tidak meninggalkan sisi keilmiahannya dengan memaparkan beberapa berita atau tulisan yang berdasarkan pada pernyataan dari beberapa pakar di bidang kesehatan. Bahwa pandemi itu takdir dari Allah sudah pasti, tetapi dengan pendekatan ilmiah, juga menunjukkan kemajuan pemahaman keagamaan para pengelolanya. Dengan demikian anjuran kewaspadaan dan cara penanggulangan yang disampaikan Suara Muhammadiyah sepenuhnya memenuhi standar kesehatan dan berdasarkan kajian ilmiah (ahli kesehatan).

Teologi dalam konteks Suara Muhammadiyah sudah dipahami secara kolektif, sehingga dari keseluruhan konten termasuk design dan pemilihan narasumber mengarahkan pada pemahaman yang berbasis agama yang ilmiah. Bahkan diksi-diksi yang digunakan, pemilihan dalil, berita tentang cara penanganan, dan berbagai narasi yang dirangkai, sangat mencerminkan lekatnya nuansa teologis dalam kerja-kerja awak media ini. Bahwa dengan mewaspada wabah dan sikap kita yang selalu antisipatif, bukan semata persoalan dunia, tetapi hal itu juga menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap ajaran agama. Atas dasar itulah konten Suara Muhammadiyah sangat menekankan aspek kewaspadaan publik atas pandemi yang sedang mewabah.

Sabar dalam ajaran Islam yang dipahami Muhammadiyah, yang tercermin dari majalah Suara Muhammadiyah, bermakna kepercayaan terhadap cobaan dari Allah di sisi lain, tetapi juga melakukan kerja-kerja ilmiah sebagai mahluk yang berakal. Maka upaya Muhammadiyah dalam turut menangani pandemi covid-19 hingga menyumbangkan berbagai sumber dayanya, tiada lain merupakan upaya riil sebagai organisasi keagamaan terhadap bangsa dan kemanusiaan secara umum. Sabar yang dipraktekkan Muhammadiyah bukan hanya diam menunggu apa yang akan terjadi, tetapi berusaha secara keras, melalui pendekatan ilmu pengetahuan, untuk senantiasa bergerak mengatasi pandemi ini.

Secara teologis, pemberitaan tentang covid-19 di majalah Suara Muhammadiyah bermakna kepercayaan atas takdir Allah, sekaligus memfungsikan diri sebagai mahkul berakal untuk senantiasa berbuat yang terbaik melalui penggunaan akal secara sistematis dan terorganisir. Dalam konteks organisasi penanganan covid-19 inilah, majalah Suara Muhammadiyah menginformasikan penanganan yang dilakukan Muhammadiyah dengan membentuk Muhammadiyah Covid-19 Coment Center (MCCC). Pengorganisasian inilah (seperti halnya berdirinya organisasi Muhammadiyah), Muhammadiyah selalu mengacu pada pentingnya kehadiran golongan ummat yang melakukan dakwah amar maruf nahyi munkar yang berasal dari spirit Ali Imron 104. Dengan mengorganisasikan diri, maka kegiatan penanganan covid-19 diyakini akan lebih efektif, terprogram, dan terencana. Ciri khas organisasi modern seperti Muhammadiyah, gerakan-gerakan yang sifatnya jangka panjang dan memerlukan penanganan khusus maka dibentuk tim khusus dengan tupoksi yang khas. Makanya, dalam penanganannya, tergambar dalam majalah Suara Muhammadiyah, begitu rapih dan terstruktur. MCCC diberitakan oleh Suara Muhammadiyah, mengelola lebih dari 6000 relawan, 86 Rumah Sakit, uang yang dikeluarkan lebih dari Rp. 250 milyar, dan sejumlah alat pendukung lainnya.

Sedangkan penanganan yang berbasis pada pelayanan kemanusiaan ini, secara teologis, selalu dilandasi oleh spirit al-Ma'un. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan, memandang covid-19 ini sebagai musibah kemanusiaan dan peradaban yang sangat kompleks. Makanya, dalam penanganannya sangat mementingkan keselamatan manusia. Lewat MCCC ini, Muhammadiyah diberitakan oleh Suara Muhammadiyah, selain mengeluarkan beberapa fatwa terkait dengan ibadah, pendidikan, dan aktivitas sosial lainnya, juga melakukan penanganan mereka-mereka yang terkena covid-19. Konsep pelayanan yang diberikan sangat mengedepankan rasa kemanusiaan yang tinggi. Tempat isolasi disetting khusus sehingga akan membuat penghuninya sangat nyaman dan bahagia di dalamnya. Berita tentang pola penanganan atau tempat karantina orang yang positif covid-19, begitu humanis dan religius.

Sebagaimana dalam konsep teologi pemberitaan di atas, maka kita dapat melihat praktek teologi pemberitaan di majalah Suara Muhammadiyah ini secara praktis di dalapangannya. Selain produk jurnalistik itu hadir dan dapat dibaca oleh masyarakat, secara teologis, para pelaku media mulai dari top leader sampai kepada reporter di lapangan, dituntut memiliki frame yang sama tentang pemahaman ini. Sehingga ketika membingkai wacana atau tema tertentu, nuansa teologisnya begitu kental dan dapat dirasakan dari karyanya.

Pemahaman teologi bagi awak media menjadi penting, sebab sebelum kegiatan jurnalistik dilakukan, maka diperlukan pemahaman yang kuat bagi mereka tentang ruh dan ideologi dari medianya. Ketika proses pencarian konten hingga produksinya, semuanya mengacu kepada kepentingan yang sama. Seperti halnya bagaimana elit redaksi mengangkat tema tentang covid-19, kemudian di break down menjadi tema-tema liputan atau tulisan, kemudian mencari nara sumber, menggali data yang relevan, dan mencari topik atau sudut pandang yang tepat.

Tema yang diangkat pada majalah edisi Oktober 2020 ini tentunya bukan tanpa alasan. Di tengah pandemi yang masih meningkat, diperlukan edukasi yang cukup kuat kepada masyarakat, sekaligus mengingatkan kepada penguasa tentang bahaya pandemi jika diabaikan. Maka salah satu prediksi dari konten pemberitaan majalah Suara Muhammadiyah edisi ini adalah jika pemerintah abai dan tidak tegas dalam menangani pandemi covid-19, begitupun masyarakat abai terhadap protokol kesehatan, maka yang akan terjadi di Indonesia adalah darurat kesehatan. Sebab hingga akhir 2020 vaksin belum dimiliki, sedangkan di bulan desember ada kebijakan Pilkada serentak dan juga ancaman dari libur panjang.

Karenanya, dengan rentetan tema dan narasi yang dibangun melalui pemberitaan dan opini di majalah Suara Muhammadiyah, bagi secara teologis dapat dinilai sebagai bentuk kewajiban ormas Muhammadiyah dalam melakukan dakwah amar ma'ruf nahyi munkar, yang semuanya tentu saja diperuntukan bagi kemanusiaan dan peradaban ini.

SIMPULAN

Pandemi covid-19 di Indonesia hingga Oktober 2020 terus meningkat. Persoalan ini tidak hanya menjadi domain dunia kesehatan, tetapi juga dapat dikaji dan ditangani dari pendekatan teologis. Selain pendekatan tarikh, nash-nash al-Quran dan Hadits Nabi juga banyak yang langsung maupun tidak langsung berbicara tentang kesehatan khususnya tentang wabah.

Media massa, pada sisi yang lain, memiliki peran teologis juga untuk menjadikan sarana informasi dan edukasi bagi ummat. Bagaimana tanggungjawab dan peran media seperti Suara Muhammadiyah, berpartisipasi dalam penanganan covid-19. Maka berbagai konten yang dikemas dalam berbagai rubrik itu, sebetulnya implementasi dari tanggungjawab sosial media dalam rangka mewujudkan peran dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Secara teologis, pemberitaan di majalah Suara Muhammadiyah memiliki corak yang sangat khas, lebih menyejukkan, tetapi sekaligus kritis. Bahkan atas dasar keyakinan pada ajaran agama, maka majalah Suara Muhammadiyah meyakini bahwa di tengah kondisi wabah yang sedang merebak, kita sebagai manusia diwajibkan untuk berikhtiar. Bersabar bukan berarti berdiam diri, tetapi juga berjuang dengan ilmu pengetahuan yang ada, mengatasi wabah, karena itu tiada lain merupakan kerja-kerja seorang ummat yang taat dalam ranke menyelamatkan kemanusiaan dan peradaban.

Fungsi majalah Suara Muhammadiyah sebagai salah satu media yang dimiliki komunitas keagamaan yaitu Muhammadiyah, menjalankan misi dakwahnya berupa kritik sosial atas situasi yang terjadi. Sehingga dengan mengangkat isu covid-19 yang menjadi sorotan, majalah ini selain melakukan kritik, juga memberikan panduan kepada ummat tentang apa yang harus dilakukannya. Dan hal ini tidak lain dari fungsi ama ma’ruf nahyi munkar yang selama ini dilakukan oleh Muhammadiyah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Teologi Neo Al-Ma’un: Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*. Jakarta: Civil Islamic Institute. 2009.
- Basuni, Ahmad, *65 Tahun Suara Muhammadiyah, SM Pers Tertua dan Lestari, KHA Dahlan Juga Seorang Wartawan*”, Suara Muhammadiyah, Tahun 65, No. 4, 1985, (Yogyakarta: Taman Pustaka Muhammadiyah, 1985).
- Famular, Fara. *Peran Majalah Suara Muhammadiyah Dalam Perjuangan Politik Muhammadiyah Tahun 1965-1985*. Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- Hamid, Abdul. *Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama*, Jurnal Kesehatan Tadulako, Vol. III, No. 1, (Januari 2017).
- Huda, Sokhi. *Teologi Mustad’afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah*. Jurnal TSAQAFAH, Vol. 7, No. 2, Oktober 2011.
- Iskandar, Dudi. *“Teologi, Etika, Dan Islamisasi Jurnalisme*. Jurnal Komunikasi, Vol. XI No. 01, Maret 2017.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga, 1987
- _____. *Mass Communication Theories, Fourth edition*. London: Sage Publication.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Mu’arif, *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah*. <https://www.suaramuhammadiyah.id/2020/02/20/sejarah-seabad-suara-muhammadiyah/>.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Nasution, Harun. *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Pusat data dan penelitian pengembangan suara muhammadiyah. *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Siraj, Fuad Mahbub, Ridwan Arif & Efendi, *The Exiztance and The Construction of ‘ilm Al Kalam as Islamic Disipline and Its Significance to Wasathiyah*. International Jurnal of Islamic Thought, 17.1 (2020)
- Syamsuddin, Arif. *Teologi Wabah: Perspektif Islam tentang Pandemi*. 2020,14-15.
- Widagdo, S. *Peranan Suara Muhammadiyah dalam Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Tahun Ke 38, No. 1 & 2 Januari 1966, (Yogyakarta: Taman Pustaka Muhammadiyah, 1966), hlm. 23.
- Majalah Suara Muhammadiyah. *Wabah Semain Parah*. Edisi 20, 16-30 Oktober 2020. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>